

**FRAUD: KAJIAN TERHADAP LIRIK LAGU
“TIKUS-TIKUS KANTOR” KARYA IWAN FALS**

St. Salmah S.

Prodi Auntansi, STIE-LPI Makassar

salmah.sharon@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pesandari *fraud* dalam lirik lagu Tikus-Tikus Kantor. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi perpustakaan dan penelusuran literature dengan internet. Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan teori tindakan komunikatif Habermas. Menurut Habermas transformasi sosial perlu diperjuangkan melalui 'dialog-dialog emansipatoris'. Era masyarakat modern, diperlukan suatu komunikasi yang bebas dari penguasaan untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Hanya melalui 'jalan komunikasi' dan bukan melalui 'jalan dominasi' inilah diutopikan terwujudnya suatu masyarakat demokratis radikal, yaitu masyarakat yang berinteraksi dalam susasana 'komunikasi bebas dari penguasaan'. Seperti kritik yang dilakukan oleh Iwan Fals dalam melakukan jalan komunikasi dalam rangka melihat realitas yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: Fraud, Kebutuhan, Kesempatan, Rasionalisasi

**FRAUD: AN ANALYSIS OF THE IWAN FALS SONG
“TIKUS-TIKUS KANTOR”**

Abtract

This article aims to find out messages from Fraud in the lyrics of the song Tikus-Tikus Kantor. Teknik data collection used is the study of libraries and penelusuran literature with internet. Penelitian is done using a critical paradigm with the approach of the theory of communicative action Habermas. According to Habermas social transformation needs to be fought through 'emancipatory dialogs'. Era of modern society, required a free communication of mastery to realize a democratic society. It is only through the 'road of communication' and not through the 'path of domination' that is the establishment of a radical democratic society, the society that interacts in the atmosphere of 'free communication of mastery'. Such as criticism conducted by Iwan Fals in doing the communication path in order to see the reality that occurred in society.

Keywords: Fraud Need, Opportunity, Rationalization

PENDAHULUAN

*“ Representasi atas
kepentingan termasuk
bagian dari kepentingan
itu sendiri”*

– Jurgen Habermas –

Dalam era globalisasi, fenomena yang masih saja terjadi hingga saat ini adalah masalah kecurangan (*fraud*) baik di negara berkembang maupun di negara maju. Salah satunya yaitu Indonesia yang menghadapi tantangan berkaitan dengan masalah kecurangan. Tindakan kecurangan yang dilakukan oleh segelintir para pejabat publik membuktikan bahwa betapa besar dampak negative dari kecurangan sehingga menyeret seseorang melakukan tindakan kecurangan yang berujung pada korupsi. Menurut kutipan dari *“Fraud Examiner Manual”* mendefinisikan *fraud* sebagai keuntungan yang diperoleh dari seseorang dengan cara menghadirkan sesuatu yang palsu. Albrecht (2012) memberikan definisi mengenai *fraud* sebagai:

Fraud is a generic term and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get and advantage over another by false representations. No define and invariable rule can be laid down as a general preposition in defining fraud, as it includes surprise, irickery, cunning and unfair ways by which another cheated. The only boundaries defining it are t

hose which limit human k navery”.

Merujuk pada definisi yang disampaikan oleh Albrecht mengenai kecurangan adalah istilah umum dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan orang lain dari representasi yang salah. Hal inilah yang membuat kegelisahan musisi Iwan Fals dalam menyampaikan pesan, kritik ketimpangan yang terjadi di Indonesia dengan menciptakan lagu dengan lirik dan syair seperti tindakan *fraud* yang perlu diwaspadai agar tidak sampai mengakar.

Iwan Fals merupakan musisi dan pencipta lagu yang ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitarnya. Iwan Fals yang kosen menyuarakan kritik sosial terhadap realitas sosial di Indonesia. Ciri khas yang terdapat dalam lirik lagu Iwan Fals adalah penggunaan “tema” yang selalu berhubungan dengan kehidupan yang selalu kita jumpai. Dalam mencipta lagu, Iwan Fals mendapat inspirasi dari koran, televisi, keadaan sekitar dan alam, dengan demikian kita dapat mengerti maksud lagu-lagu Iwan Fals.

Tulisan ini meneliti tindakan *fraud* yang lewat lirik lagu *Tikus-Tikus Kantor* karya Iwan Fals. Perilaku *Fraud* atau kecurangan muncul karena adanya kesempatan, kebutuhan (tekanan), rasionalisasi (pembenaran terhadap tindakan illegal) yang berujung kepada korupsi. Pelaku *fraud* melihat adanya sebuah celah untuk dapat mengambil keuntungan. Yaitu dengan adanya

kelemahan pengendalian internal dari suatu organisasi baik organisasi sektor swasta maupun organisasi sektor publik. Ada kemungkinan dimana pelaku fraud melakukan sebuah uji coba fraud dengan melakukan sebuah kecurangan yang berskala kecil. Sehingga dia dapat mengidentifikasi risiko untuk melakukan fraud tersebut dikemudian hari dengan skala yang lebih besar, atau secara rutin (berkala). Apa yang Iwan Fals lontarkan dalam bait-bait lagu merupakan gambaran tindakan fraud yang mengakibatkan korupsi.

Iwan Fals adalah seorang penyanyi legenda di Indonesia yang beraliran balada. Lewat lagu-lagunya, ia “memotret” suasana social kehidupan pada akhir tahun 1970-1n hingga sekarang. Iwan Fals seorang musisi jalanan yang berkembang di jaman seorang pemimpin dictator Soeharto, yang selalu beruang dengan lirik-lirik lagunya mencirikan tentang kehidupan social membela kaum susah, membela keadilan yang tak merata, mengkritik kaum kaya, mengkritik pejabat, mengkritik para koruptor. Banyak lagi lagu-lagunya yang bertemakan sosial yang sampai saat ini masih dikenang dan banyak diminati oleh ribuan penggemarnya diseluruh Indonesia, diantaranya lagu yang berjudul tikus-tikus kantor.

TINJAUAN TEORI

Elemen Fraud Triangle

Tindakan kecurangan seseorang dilandasi oleh tiga hal seperti diilustrasikan dalam gambar berikut ini:



Sumber : Albrecht (2012)

Albrecht (2012) mengungkapkan 3 elemen kunci *Fraud Triangle (the fraud triangle)* yaitu: 1) tekanan (*Pressure*), yang meliputi tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain- lain 2) kesempatan (*Opportunity*), kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidak mampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku *fraud*, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban *fraud* serta kurangkanya akses informasi 3) rasionalisasi (*razionalization*) merupakan konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukannya.

1. Tekanan (*Pressure*)

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa tekanan (*pressure/pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Becker *et al* (2006) menduga bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang menjadi pendorong

seseorang untuk melakukan kecurangan.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Kesempatan biasanya timbul karena adanya sistem yang kurang bagus. Sehingga pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi, ketika sudah tercipta sistem yang baik dan pengendaliannya bagus semakin kecil kesempatan orang untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Albrecht (2012) menjelaskan bahwa *rationalization* merupakan membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan pribadi bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan rasionalisasi sebagai proses atau cara untuk menjadikan sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional (dapat diterima akal sehat) atau menjadi sesuatu yang baik. Rasionalisasi salah satu hal yang menyangkut dengan perasaan setiap individu. Faktor ini sedikit lebih sulit dibandingkan dengan dua faktor sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis tindakan fraud dalam menganalisis lirik lagu tikus-tikus kantor dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori kritis Jürgen Habermas. Teori Kritis Jürgen Habermas adalah pendekatan analisis social yang hendak menawarkan evaluasi atas perubahan social politis dengan berpijak pada kritikatas dasar-dasar pemahaman kita tentang masyarakat beserta perubahannya, dan kekuatan-kekuatan yang bekerja didalam perubahan sosial. Evaluasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini evaluasi atas tindakan *fraud* dengan melakukan perubahan tindakan lewat pesan lagu Tikus-Tikus Kantor.

Analisis teks lirik lagu ini menggunakan landasan teori kritis Jürgen Habermas diharapkan memberikan perspektif yang lebih menyeluruh terkait dengan tindakan fraud yang dihadapi bangsa Indonesia. Tinjauan reflektif atas tindakan *fraud* diberbagai segi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia melalui perspektif Teori Kritis Jürgen Habermas diharapkan mampu memberikan tawaran pijakan filosofis bagi terbangunnya strategi kebudayaan yang membentuk identitas keindonesiaan tanpa mengobankan capaian kehidupan demokratis yang telah diraih hingga saat ini. Refleksi kritis melalui lirik lagu karya Iwan Fals juga diharapkan memberikan perspektif yang lebih menyeluruh terkait dengan krisis multidimensi yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Habermas melukiskan Teori Kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan (sosiologi). Dalam ketegangan itulah dimaksudkan bahwa Teori Kritis tidak berhenti pada fakta obyektif seperti dianut teori-teori positivis. Teori Kritis hendak menembus realitas sebagai fakta sosiologis, untuk menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Dengan kutub ilmu pengetahuan dimaksudkan bahwa Teori Kritis juga bersifat historis dan tidak meninggalkan data yang diberikan oleh pengalaman kontekstual. Dengan demikian Teori Kritis tidak hendak jatuh pada metafisika yang melayang-layang. Teori kritis merupakan dialektika antara pengetahuan yang bersifat transendental dan yang bersifat empiris.

Karena sifat dialektis itu Teori Kritis dimungkinkan untuk melakukan dua macam kritik. Di satu pihak melakukan kritik transendental dengan menemukan syarat-syarat yang memungkinkan pengetahuan dalam diri subyek sendiri. Di lain pihak melakukan kritik imanen dengan menemukan kondisi-kondisi sosio-historis dalam konteks tertentu yang memengaruhi pengetahuan manusia. Dengan kata lain, Teori Kritis merupakan *Ideologiekritik* (Kritik-Ideologi), yaitu suatu refleksi diri untuk membebaskan pengetahuan manusia bila pengetahuan itu jatuh dan membeku pada salah satu kutub, entah transedental entah empiris (Hardiman, 1990)

Dalam konteks masyarakat industri maju, Teori Kritis sebagai kritik ideologi mengemban tugas untuk membuka ‘kedok’ ideologis dari positivisme. Positivisme bukan sekedar pandangan positivistic mengenai ilmu pengetahuan melainkan jauh lebih luas lagi, positivisme sebagai ‘cara berpikir’ yang menjangkiti kesadaran masyarakat industri maju. Dari keseluruhan keprihatinannya atas permasalahan rasionalitas zaman ini, dapat dikatakan bahwa Teori Kritis mengarahkan diri pada dua taraf yang berkaitan secara dialektis. Pada taraf teori pengetahuan, Teori Kritis berusaha untuk mengatasi saintisme atau positivisme. Pada taraf teori sosial, kritik itu dibidikkan ke arah berbagai bentuk penindasan ideologis yang melestarikan konfigurasi sosial masyarakat yang represif. Pada kedua taraf itu saling mengandaikan, seperti dinyatakan Habermas: “... *suatu kritik radikal atas pengetahuan itu mungkin hanya sebagai teori sosial*”. Pemahaman positivisme atas ilmu-ilmu sosial mengandung relevansi politik yang sama beratnya dengan klaim-klaim politis lain karena pemahaman itu berfungsi dalam melanggengkan status quo masyarakat. Sebaliknya, interaksi social sendiri diarahkan oleh cara berpikir teknokratis dan positivistic yang pada prinsipnya adalah rasio instrumental atau rasionalitas teknologis. Ke dalam situasi ideologis itu lah Teori Kritis membawa misi emansipatoris untuk mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang lebih rasional melalui refleksi diri. Di sini teori

mendorong praxis hidup politis manusia.

Meskipun terdapat garis umum yang sama, Teori Kritis itu cukup bervariasi dalam gaya dan isinya menurut pemikirannya masing-masing, entah itu Horkheimer, Adorno atau Marcuse. Sementara Teori Kritis menurut Habermas secara khusus mempebaharui Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang mengalami jalan buntu. Tanpa meninggalkan keprihatinan para pendahulunya, untuk mengadakan perubahan-perubahan structural secara radikal, Habermas merumuskan kepribatinan itu secara baru. Perubahan itu tidak dapat dipaksakan secara revolusioner melalui 'jalan kekerasan', juga tak dapat dipastikan datangnya seperti gerhana matahari. Memaksakan perubahan revolusioner melalui kekerasan hanyalah akan mengganti penindas lama dengan penindas baru, seperti terjadi pada rezim Stalin. Di lain pihak, masyarakat memang tidak akan berubah selama anggota-anggotanya menunggu datangnya perubahan bagaikan menunggu terjadinya gerhana. Menurut Habermas dan inilah gagasan orisinalnya-transformasi social perlu diperjuangkan melalui '*dialog-dialog emansipatoris*'. Hanya melalui 'jalan komunikasi' dan bukan melalui 'jalan dominasi' inilah diutopikan terwujudnya suatu masyarakat demokratis radikal, yaitu masyarakat yang berinteraksi dalam susasana 'komunikasi bebas dari penguasaan'.

Pandangan Habermas inilah yang kiranya menarik untuk kita simak lebih dalam. Di tengah derap

pembangunan dalam masyarakat kita, kontradiksi-kontradiksi yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan sosio-kultural menghasilkan tidak hanya kemajuan, tetapi juga kemajuan yang timpang. Ketidakadilan sosial bukan hanya fakta yang sedang diusahakan perbaikannya melainkan pula suatu keadaan yang terlestarikan secara tersamar dan menjadi suatu iklim. Situasi semacam itu tidak hanya memerlukan penanganan teknis – praktis, melainkan juga perlu menerima terang teoritis yang bersifat kritis untuk mengoyak selubung ideologis yang menggelapkan pengetahuan para anggota masyarakat mengenai realitas sosialnya. Dalam situasi semacam itulah diperlukan kritik ideologi, baik terhadap ilmu-ilmu yang melukiskan fakta sosial itu maupun terhadap masyarakat itu sendiri.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penelitian, pada bagian pembahasan ini akan dilakukan analisis kritis terhadap tindakan fraud berdasarkan lirik lagu Tikus-Tikus Kantor Karya Iwan Fals dengan kajian teoritis Jürgen Habermas.

Tindakan Fraud terhadap Lirik Lagu Tikus-Tikus Kantor

Tindakan fraud yang dianalogikan lewat lagu dilakukan oleh tikus-tikus kantor sebagai aktor pelaku fraud. Dalam lirik bait digambarkan dalam makna lagu tikus-tikus kantor seperti berikut :

Tikus-Tikus Kantor – Karya

Iwan Fals

Kisah usang tikus-tikus kantor
Yang suka berenang di sungai yang kotor
Kisah usang tikus-tikus berdasi
Yang suka ingkar janji lalu sembunyi
Dibalik meja teman sekerja
Didalam lemari dari baja
Kucing datang, cepat ganti muka
Segera menjelma, bagai tak tercela
Masa bodoh, hilang harga diri
asal tak terbukti, ah tentu sikat lagi
Tikus-tikus tak kenal kenyang
Rakus-rakus bukan kepalang
Otak tikus memang bukan otak udang
Kucing datang, tikus menghilang
Kucing-kucing yang sukanya molor
Tak ingat tikus kantor datang menteror
Cerdik, licik tikus bertingkah tengik
Atau karna sang kucing pura-pura mendelik
Tikus tau sang kucing lapar
Kasih roti jalan pun lancer
Memang sial sang tikus teramat pintar

Atau mungkin sang kucing yang kurang ditatar

Terminologi ‘tikus kantor’ bukanlah sesuatu yang ‘luar biasa’ untuk konteks negara kita. Sebaliknya, sesuatu yang biasa. Pelbagai media elektronik dan cetak menampilkan karikatur-karikatur bergambar tikus yang sedang ‘mencabik’ lembaran merah seratus ribu rupiah yang tersusun berlapis-lapis. Karikatur-karikatur itu ditampilkan, ketika suatu media sedang memberitakan aneka kasus korupsi. Tindakan (pidana) korupsi yang dipraktikkan oleh seorang atau sekelompok orang dianalogikan dengan aksi si tikus tersebut.

Iwan Fals (lahir, 3 September 1961), seorang artis yang peduli terhadap pelbagai ketimpangan sosial-politik, pernah menggambarkan secara lugas tentang aksi si tikus tersebut melalui lagu berjudul “Tikus-Tikus Kantor”. Boleh jadi terminologi tikus kantor yang menganalogikan praktik korupsi itu menjadi populer berawal dari dari artis yang lagu-lagunya bernuansa kritik sosial tersebut. Yang ditekankan oleh Iwan Fals sebetulnya bukan soal kantor. Mengapa? Tidak semua orang yang bekerja di kantor itu bertingkah tikus-tikusan. Yang ditekankan adalah ketikusannya. Dengan itu, sang artis tidak mengkritisi kantor, melainkan “tikus-tikusnya”.

Tikus-tikus kantor itu, menurut Iwan Fals, memiliki pelbagai karakter. Pertama-tama, sebagai tikus kantor, ia mesti berdasi. Tentu juga pelbagai perlengkapan pakaian lainnya, yang adalah pakaian kantor. Yang namanya pakaian kantor

tentu rapih dan neces. Tapi bagi tikus kantor, justru dengan pakaian seperti itu ia berenang di sungai yang kotor, bahkan itu menjadi kesukaannya.

Entahlah, mengapa dan untuk apa ia berenang. Yang pasti kalau ia berenang, maka dia adalah tikus. Dan tikus itu mesti kotor. Kalau tidak kotor, maka ia bukan tikus. Dengan itu, tikus itu identik dengan kotor, atau bermain kotor-kotoran. Salah satu tindakan berenang di sungai yang kotor adalah “suka ingkar janji”. Bukan cuma ingkar, melainkan justru lebih dari itu, perlakuan mengingkari menjadi sebuah kesukaan. Itu berarti pengingkaran tersebut merupakan suatu perlakuan sadar sebagai seorang manusia berakal budi dan berkehendak. Ia mengingkari bukan karena lupa akan sesuatu yang pernah diingat atau yang sudah sekian lama dijanjikan, melainkan suatu manifestasi dari kebusukan yang pernah dibungkus dengan kata-kata manis, kalimat-kalimat etis dan slogan-slogan luhur.

Dengan demikian, pengingkaran itu adalah ekspresi lanjutan dari aksi penipuan sebelumnya. Seperti apa penipuan itu? Yah, tentu tidak lain dari pada kata-kata yang digembar-gemborkan saat kampanye atau pemaparan dan pertanggungjawaban visi-misi. Sebetulnya, ketika itu juga, mereka sudah menjadi tikus. Kasihan masyarakat, pernah mendengarkan tikus-tikus berbicara dan menipu. Jadi, tikus kantor itu suka ingkar janji, dan menurut Iwan Fals, “lalu sembunyi”. Tempat persembunyiannya bukan pada liang-liang yang keramat atau lubang-lubang yang kedalamannya tak

terjangkau, melainkan cuma bersembunyi di balik meja teman sekerja dan di dalam lemari yang terbuat dari baja (mungkin seperti kotak penyimpanan uang).

Tempat persembunyian seperti ini tentu bukan tidak mudah dijangkau. Kalau tikus itu dicari atau dikejar karena ia lari dari meja ke meja atau dari lemari ke lemari yang lain, bukan tidak mungkin langkahnya bisa dihentikan. Namun tempat persembunyian tersebut, menurut Iwan Fals, mengandung daya ubah atau berkekuatan magis. Tempat itu menjadi ruang dan peluang bagi tikus-tikus untuk secara gesit mengganti muka, dan segera menjelma menjadi bagaikan orang yang tak bercela. Dalam muka yang tak bercela, tentu tidak mungkin ada noda yang mencurigakan, dan tampaknya seakan-akan tikus-tikus itu tidak pernah berada di tempat persembunyian, seolah-olah tidak mengalami daya ubah/magis.

Bagi Iwan Fals, tikus-tikus itu bukannya tidak merasakan kehilangan harga diri, melainkan terhadap kehilangan itu tikus-tikus bermasa bodoh. Bagi tikus-tikus itu, yang terpenting tak ada bukti noda dan cela, dan dengan itu, selalu memiliki kemungkinan untuk “sikat lagi”, dendang sang artis. Namun sekian sering, betapa pun wajah bercela itu telah mengalami daya magis, *tokh* bisa diidentifikasi bahwa dia pernah bercela, dia pernah ternoda, dia pernah berenang di sungai yang kotor. Dengan identifikasi tersebut, sebetulnya dia dilempari “dugaan kuat” yang menuntut kejujuran nurani. Tetapi “aneh bin ajaib”, dia justru berdalih dan mementahkan dugaan. Dia

melemparkan tanggung jawab, bahkan mempersalahkan orang lain, persis seperti manusia pertama dalam narasi biblis yang melemparkan kesalahannya kepada “tulang rusuk” atau pasangan hidupnya sendiri. Dia mencuci tangan bak Pilatus yang tidak mau kehilangan otoritas, dan berani dengan angkuh menjual orang kecil (bawahan), menginjak dan menindas mereka sebagai yang bersalah.

Tentu ini sebuah dosa dimensional yang sulit dibayangkan akan kedatangan rahmat pengampunannya. Betapa tidak, sebetulnya, ada aneka demonstrasi (bukti) yang mengindikasikan bahwa dia pernah bercela dan bernoda. Ada jejak kaki nodanya, dan ada sidik jari celanya. Moralitas pribadi sungguh-sungguh dipertaruhkan. Tindakan cuci tangan: melemparkan kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain, serta menunjukkan diri sebagai yang bersih (padahal kotor), bagi sang artis, hendaknya tidak membuat kita keheranan. Mengapa? Ada alasannya, bahwa tikus-tikus itu pada dasarnya “tidak kenal kenyang dan rakus bukan kepalang”. Wah, dua alasan yang tak terbantahkan, dan memang betul kita tidak perlu heran. Namun sebetulnya, ini bukanlah suatu urusan ekonomi semata atau perkara psikis saja. Urusan ekonomi seperti mengisi “kampung tengah” itu tentu ada etikanya. Demikian juga, perkara psikis manusia seperti kepuasan/kenikmatan afeksi itu ada batas-batas etisnya.

Kantor, di mana orang-orang berdasi bertindak tikus-tikusan sebetulnya bukan diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi dan

pemuasaan kehendak “semau gue”. Kantor bukanlah tempat di mana orang menyulapi diri dan memanipulasi orang lain. Sebaliknya, kantor merupakan tempat di mana segala urusan sosial rakyat ditangani, diselenggarakan dan diselesaikan. Kantor mesti menjadi rumah di mana pelbagai strategi kesejahteraan publik digagaskan dan dirancang.

Tindakan tikus-tikusan di kantor-kantor bukannya tanpa penjagaan oleh pihak yang berwenang, sebagai misal, para penegak hukum. Penegak hukum dianalogikan oleh Iwan Fals sebagai kucing yang terus mencari mangsanya. Namun saking beratnya mencari mangsa, kucing kadang atau bahkan sekian sering “tinggal di tempat”, dan membiarkan tikus sendiri yang datang dan memberikan makanan kepada kucing. Kucing tidak lagi mamangsa tikus, sebaliknya membiarkan tikus berkeliaran untuk mencari makan bagi kucing. Kucing tidak lagi “bekerja”, sebaliknya yang bekerja adalah tikus. Kucing kadang atau sekian sering berpura-pura lapar, dan kepura-kepuraan ini dibaca secara kritis oleh tikus. “Roti pun dikasih”. Ah, mana mungkin kucing makan roti. Yah, itulah kucing-kucing kantor, yang tugasnya bukan menjaga atau mengejar tikus, melainkan membiarkan tikus mencari makan untuk mereka.

Dalam dramatisasi-analogis seperti ini Iwan Fals bertanya, “tikus teramat pintar atukah kucing kurang ditatar?” Boleh jadi jawabannya cukup bervariasi. Tikus bisa teramat pintar, tapi sebuah kepintaran yang tidak etis. Dan dari sisi moral,

sebetulnya ini sebuah kebodohan yang purna-personal, kebodohan seluruh diri. Sebetulnya, tikus mengetahui apa yang “semestinya” dia lakukan untuk masyarakat, tapi pengetahuan itu diabaikan, dan membiarkan keinginan pribadi diutamakan di atas kepentingan “yang semestinya” itu.

Demikian juga dengan kucing. Ia kurang ditatar sehingga menjadi bodoh, dan gampang dijadikan obyek kepintaran si tikus? Boleh jadi. Tapi untuk menjadi kucing yang bekerja di kantor tidak mungkin tidak ditatar terlebih dahulu. Ia mesti melewati pelbagai tanur api untuk bisa bekerja. Tapi boleh juga terjadi, kucing tidak menatarakan diri secara kontinu. Penataran yang telah dilewati tidak lagi ada jejaknya dalam diri mereka, dan dengan itu, mudah berpura-pura demi mendapatkan makanan dengan mudah dari si tikus.

Pemaknaan Lagu Tikus-Tikus Kantor dengan *Fraud Triangle*

Pemaknaan lagu dalam tikus-tikus kantor, jika penulis kaitkan dengan *fraud triangle* terdapat dalam syair-syair yang saling terkait antara bait pertama dan bait selanjutnya, jika dimaknai dari syair-syair tersebut setiap bait saling mendukung satu sama lain ibarat sebuah elemen *fraud* yaitu karena adanya kesempatan (*opportunity*), tekanan atau intensif (*pressure or incentive*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga saling mendukung satu sama lain dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Tikus merupakan hewan yang hidup dalam lorong-

lorong gelap dan kotor sehingga menimbulkan imajinasi yang menjijikkan. Akan tetapi, dalam contoh lirik lagu ini justru digambarkan memakai dasi.

Kata ‘dasi’ mengandung konotasi orang-orang terhormat digambarkan memiliki mental dan tingkah laku seperti tikus. Lebih lanjut, perumpamaan tentang tikus berdasi ini dikontraskan dengan datangnya seekor kucing yang sebenarnya merupakan pemangsa bangsa tikus. Elemen tindakan kecurangan pertama yaitu kesempatan (*opportunity*), terbukanya kesempatan ini disebabkan *kucing-kucing yang sukanya molor tak ingat tikus-tikus kantor datang mengteror*. Dimana para pelaku/aktor fraud percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi dengan para pengawas (*kucing-kucing*) yang suka datang terlambat. Dalam hal ini pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas yang memberikan peluang kepada pelaku fraud untuk melakukan tindakan lagi. Bahkan andaikan tindakan seseorang itu diketahui, maka tidak ada tindakan yang serius yang diambil. Peluang ini terjadi biasanya terkait dengan lingkungan dimana kecurangan memungkinkan untuk dilakukan.

Elemen tindakan kecurangan kedua dari *fraud triangle* yaitu tekanan atau intensif (*pressure or incentive*). Tekanan bisa disebabkan oleh berbagai hal baik berupa tekanan berupa financial maupun non financial. Faktor financial muncul di dorong oleh gaya hidup seseorang yang serba mewah.

Sedangkan faktor non financial bisa disebabkan lingkungan kerja ataupun menutupi kinerja yang buruk. Selain itu sifat dasar manusia yang tidak pernah puas bisa jadi memberikan tekanan secara internal sehingga tindakan kecurangan dilakukan.

Kucing datang, cepat ganti muka

Segera menjelma, bagai tak tercela

Masa bodoh, hilang harga diri

asal tak terbukti, ah tentu sikat lagi

Tikus-tikus tak kenal kenyang

Rakus-rakus bukan kepalang

Otak tikus memang bukan otak udang

Kucing datang, tikus menghilang

Elemen tindakan kecurangan yang ketiga yaitu rasionalisasi. Hal ini merupakan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. Para pelaku fraud biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk menjustifikasi segala tindakan yang dilakukan. Begitupun dalam bait dibawah ini, bahwa pembenaran terhadap kebutuhan seorang pengawas yang diibaratkan kucing yang lapar menjustifikasi tindakan seorang tikus (pelaku fraud) untuk memberikan roti kepada sang pengawas untuk memuluskan aksinya.

Tikus tau sang kucing lapar

Kasih roti jalan pun lancer

Memang sial sang tikus teramat pintar

Atau mungkin sang kucing yang kurang ditatar

Dengan sebuah roti, kodrat bahwa kucing sebagai pemangsa tikus menjadi berubah. Secara simbolik lirik lagu ini ingin mengatakan bahwa materi dapat berubah ketentuan dan hukum yang berlaku. Dimana rasionalisasi hukum juga diperjual belikan. Habermas telah jauh hari melihat tendensi-tendensi prososial yang fragmentaris demikian. Orang tidak lagi tahu atau memiliki dasar rasionalitas dan moralitas yang jelas dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Habermas memandang bahwa keterpisahan antara berbagai dimensi makna dalam kehidupan merupakan evolusi sistemik yang dapat diukur dengan pertumbuhan kapasitas pengendalian masyarakat yang mewujud dalam perkembangan kehidupan keseharian yang terstruktur secara simbolik mulai terpilah antara dimensi budaya, dimensi masyarakat, dan kepribadian (Habermas, 1989: 152). Polarisasi yang demikian mencerminkan suatu ketidak-jumbuhan antara integrasi system dengan integrasisosial (Habermas, 1989: 180). Hal inilah yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan *fraud* yang menimbulkan korupsi merajalela dalam segi kehidupan bernegara.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa kejahatan melalui kecurangan ini sudah banyak terjadi di Indonesia, dan dalam kasusnya *fraud* bisa

terjadi kapan saja dan dimana saja tergantung dari kesempatan yang ada, karena adanya kesempatan itulah menyebabkan pelaku bisa leluasa melakukan *fraud*. Tidak hanya ada kesempatan saja *fraud* bisa terjadi, namun faktor kadang kala ekonomi juga bisa menyebabkan *fraud* ini terjadi, karena dalam modusnya *fraud* ini bisa memberikan keuntungan yang besar bagi si pelaku dan tapi dengan cara yang tidak diperkenankan.

Jadi, lirik lagu ini berisikan kritk tentang kolusi yang terjadi antara seorang melanggar hukum (korupsi) disatu pihak dan seorang yang berkedudukan sebagai pengawas (petugas) dipihak lain melalui perumpamaan binatang tikus dan kucing. Dengan demikian, lewat syair-syair indah yang dilantunkan oleh Iwan Falz mengingatkan kita untuk tidak melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) karena akan berakibat buruk bagi individu, organisasi maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison.(2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Number 1.
- Eckstein, Max A. (2003). Combating Academic Fraud – Towards A Culture of Integrity. *International Institute for Educational Planning*.(Online
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2013). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2),242-254.
- Habermas, (1979), *Communication and Evolution of Society* (asli: 1976, “Sprachpragmatik und Philosophie”, dan “Zur Rekonstruktion des Historischen Materialismus”, transl by ThomasMcCarthy), Beacon Press, Boston
- Habermas, (1989),*The Theory of Communication and Action, volume 2, Life world and System: A Critique of Functionalist Reason*, Beacon Press, Boston
- Hardiman, Francisco Budi, (1990). *Kritik Ideologi : Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Pusey, M, (2011), *Dasar dan Konteks Pemikiran Habermas*, Resist Book
- <http://iwan-fals.artis.life.viva.co.id/> 16:10 24/12/2016
- <http://amboeradoel-camp.blogspot.co.id/2008/08/kritik-dan-keadilan-sosial.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Iwan_Fals . Pada Hari Minggu, tanggal 25 Desember 2016,pukul 13.04wib
- http://www.lirikdanlagu.com/album/35_150.html 25 Desember 2016. pukul 14.40wib
- <http://www.artikata.com/arti-306636-tikus.html>
- <https://aventsaur.wordpress.com/2013/05/09/memburu-tikus-kantor/>